

Strategi Guru dalam Menstimulasi Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ainna Puspita Sari Dewi^{1*}, Diah Puspitaningrum²

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: ainnadewi7@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dan dunia pendidikan saat ini dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya perkembangan berbahasa. Meskipun semua orang dapat belajar berbahasa dimanapun mereka mau tetapi di satu sisi ada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan karena kelainan yang mereka miliki, anak tersebut dapat dibilang anak berkebutuhan khusus, maka mereka sangat membutuhkan pendidikan dan terapi yang khusus. Pemerolehan bahasa bukanlah suatu hal yang rumit bagi anak-anak yang tergolong normal. Berbeda dengan anak pada umumnya mereka yang tergolong anak berkebutuhan khusus ada cara tersendiri untuk pemerolehan bahasanya, cara pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak bisa berlangsung secara cepat harus ada tahapan-tahapannya pada saat menstimulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus di KB Cempoko Legokclile yaitu guru menerapkan kegiatan mengobrol santai, mendongeng, membaca buku cerita, menonton video edukatif, dan mengajak anak bersosialisasi sehingga memancing anak untuk mengeluarkan suara. Dari strategi tersebut pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik berkebutuhan khusus dapat bertambah dibuktikan dengan peserta didik dapat mengucapkan dua kata yaitu (a dan ba) dalam rentang waktu selama satu tahun.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, anak berkebutuhan khusus

Abstract

The development of technology and education today can affect children's development, especially language development. Although everyone can learn to speak wherever they want, on the one hand there are children who experience developmental delays due to the disorders they have, these children can be considered children with special needs, so they really need special education and therapy. Language acquisition is not a complicated thing for children who are classified as normal. In contrast to children in general, those classified as children with special needs have their own way of acquiring language, the way language acquisition in children with special needs cannot take place quickly, there must be stages when stimulating. This study aims to identify how the teacher's strategy in stimulating second language acquisition in children with special needs (ABK). The research method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the teacher's strategy in stimulating second language acquisition in children with special needs at KB Cempoko Legokclile is that the teacher applies casual chatting activities, storytelling, reading storybooks, watching educational videos, and inviting children to socialize so as to provoke children to make sounds. From this strategy, second language acquisition in students with special needs can increase as evidenced by students being able to say two words, namely (a and ba) in a span of one year.

Keywords: Language acquisition, children with special needs

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok, maupun interaksi antara kelompok dengan kelompok. Semua orang membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Proses interaksi tersebut dapat terjadi apabila satu sama lain saling mengerti dan saling memahami makna serta maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, diperlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain serta dapat menangkap dan memahami simbol- simbol dari orang lain (Sugiarti & Fitriani, 2020).

Seiring berjalannya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motorik anak mulai kelihatan wujud tindakan maupun perilaku anak saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga maupun orang lain di lingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini. Penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara manakala di rumah, apabila anak sudah masuk pendidikan tingkat kanak-kanak anak mulai menerima bahasa kedua dari bahasa orang lain (*teacher*) yang mengajari mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas, saat terjadinya interaksi dan komunikasi anak dituntut memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukannya setiap hari, apa yang telah dilakukan oleh anak saat di taman kanak-kanak untuk membentuk kemampuan berbahasanya (Taseman, Safaruddin, Erfansyah, Purwani, & Femenia, 2020).

Perkembangan bahasa anak diperoleh melalui 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Perkembangan bahasa dari faktor internal ini didapat dari kesiapan dalam diri anak itu sendiri. Hal ini terlihat dari kesiapan alam bawah sadar anak di dalam mengelola insting bahasanya. Sedangkan perkembangan bahasa dari faktor eksternal diperoleh melalui lingkungan sekitar yang dekat sekali dengan anak tersebut. Contohnya lingkungan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Lestari & Kusmanto, 2022). Oleh karena itu perkembangan setiap anak dalam memperoleh bahasa menggunakan pola yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain. Kesulitan atau kemudahan selalu menyertai perkembangan anak dalam memperoleh pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa pada anak mulai kelihatan pada usia sekitar satu tahun ketika anak mulai mampu berjalan dan pada waktu anak mampu mengeluarkan kata-kata pertama. Kondisi ini tentu akan berbeda pada anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa sejak lahir seperti anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sulistiyowati, Mayasari, & Hastining, 2022).

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait

tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak (Khairun Nisa, Mambela, & Badiah, 2018). Setiap orang memiliki strategi pembelajarannya masing-masing dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Pada upaya menstimulasi pemerolehan bahasa kedua bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap komponen harus berjalan secara beriringan, sehingga dibutuhkan pengolaan yang baik yang telah dirancang secara sistematis dan dipertimbangkan. Kondisi berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang besar dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidik dituntut mampu mencari strategi-strategi yang efektif dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus (Supriyadi, Patmawati, & Waziroh, 2023).

KB Cempoko Legokclile merupakan kelompok bermain umum yang saat ini memiliki peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami *speech delay*. Para pendidik di KB Cempoko Legokclile terus mengupayakan agar anak yang mengalami *speech delay* tersebut mampu mengeluarkan suara. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus.

METODE

Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Penelitian ini dilakukan di KB Cempoko Legokclile dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber salah satu guru di KB Cempoko Legokclile. Tahap berikutnya apabila data telah terkumpul yaitu mengolah dan menguraikan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan mengenai strategi guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua anak berkebutuhan khusus maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Strategi Guru dalam Menstimulasi Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Berkebutuhan Khusus

KB Cempoko Legokclile memiliki peserta didik yang mengalami *speech delay* sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru. Strategi guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua anak pada berkebutuhan khusus di KB Cempoko Legokclile yaitu dengan memancing anak untuk dapat mengeluarkan suara melalui berbagai kegiatan seperti mengobrol, mendongeng untuk anak, membacakan cerita, menonton video edukatif, dan mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

1. Mengobrol santai

Strategi pertama yang dilakukan guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua anak *speech delay* yaitu dengan mengajak anak mengobrol santai. Setiap harinya guru akan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari yang ringan dan menyenangkan. Biasanya guru memulai obrolan di pagi hari ketika anak baru berangkat dan ketika jam istirahat. Guru akan memulai percakapan dengan topik-topik yang menarik minat anak, seperti makanan favorit atau pengalaman yang mereka alami. Ketika obrolan berlangsung ada kalanya guru akan mengoreksi tata bahasa yang diucapkan anak. Dengan metode ini, guru berharap anak dapat merespon dan berbicara, sehingga secara bertahap mereka akan terbiasa menggunakan bahasa kedua dalam situasi yang tidak menekan dan penuh dukungan.

2. Mendongeng

Biasanya guru mendongeng untuk anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan tema pembelajaran. Ketika mendongeng guru akan mengajukan pertanyaan pada anak atau meminta anak menebak apa yang akan terjadi pada kisah yang sedang dibawakan. Agar lebih menarik biasanya guru juga menggunakan boneka tangan sebagai alat peraga dalam mendongeng.

3. Membacakan cerita

KB Cempoko Legokclile termasuk dalam sekolah karakter IHF (*Indonesia heritage Foundation*) yang setiap hari kegiatannya juga diisi dengan buku “9 Pilar Karakter”. Setiap harinya pada kegiatan penutup akan diisi kegiatan membaca buku cerita bergambar dari buku pilar tersebut. Guru akan membacakan cerita dengan ekspresif dan komunikatif. Pesan moral cerita sesuai dengan pilar karakter yang sedang diangkat.

4. Menonton video edukatif

Menonton video menjadi salah satu kegiatan yang sangat diminati anak-anak di KB Cempoko Legokclile. Setiap satu minggu sekali guru akan mengajak anak menonton video

besama-sama di laptop. Setelah selesai menonton nantinya guru akan mengajak anak berdiskusi tentang apa yang telah mereka tonton. Video yang dipertontonkan pada anak tentu video yang memiliki nilai edukatif dan bermanfaat.

5. Mengajak anak bersosialisasi dengan teman

Guru menciptakan situasi dimana anak dengan speech delay dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya melalui berbagai aktivitas kelompok, seperti bermain peran, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk mendengar dan menggunakan bahasa kedua secara alami. Guru juga memberikan dorongan dan dukungan bagi anak-anak untuk berkomunikasi, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Faktor yang Menjadi Penghambat

1. Minimnya fasilitas

KB Cempoko Legoklile belum memiliki proyektor sendiri sehingga kegiatan menonton video masih dilakukan hanya dengan menggunakan laptop. Selain itu boneka tangan untuk keperluan mendongeng pun tidak terlalu variatif.

2. Keterbatasan waktu

Berbagai aktivitas di atas seperti mendongeng dan menonton video membutuhkan waktu yang cenderung lama agar dapat beralasan efektif namun seperti yang kita tahu kegiatan belajar di kelompok bermain tidak berlangsung lama.

3. Kondisi kelas

Jumlah anak yang terlalu banyak dalam satu kelas membuat guru kurang fokus dalam memberikan perhatian kepada setiap anak, termasuk yang membutuhkan perhatian khusus seperti anak dengan *speech delay*.

Setelah dilakukan berbagai strategi di atas untuk menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus diperoleh hasil pada pemerolehan bahasa kedua anak sudah meningkat dibuktikan dengan peserta didik dapat mengucapkan dua kata yaitu (a dan ba) dalam rentang waktu selama satu tahun.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Menstimulasi Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kita lihat guru-guru di KB Cempoko Legoklile sudah melakukan berbagai strategi untuk dapat menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus yakni anak *speech delay*. Beberapa strategi yang dilakukan dapat

dibilang cukup baik sebagai langkah yang ditempuh untuk menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak yang mengalami *speech delay*. *Speech delay* adalah kondisi anak mendapatkan suatu kesulitan dalam berbicara secara jelas. *Speech delay* anak biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada ikut untuk bicara (Rista Angraeni, 2024). Dari pendapat tersebut membuktikan bahwa strategi yang dipilih relevan dengan kondisi anak, yang mana pada beberapa strategi yang telah disebutkan pada pelaksanaannya terdapat komunikasi dua arah antara anak dan guru atau antara anak dan teman sebayanya.

Mengobrol santai dengan anak dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai struktur atau tata bahasa yang benar pada bahasa keduanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rista Angraeni, 2024) bahwa orang tua dan guru harus selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru sehingga mendorong anak untuk dapat berbicara dengan tata bahasa yang benar.

Mendongeng menjadi salah satu strategi mumpuni dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak *speech delay*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmah, Kotrunnada, Purwati, & Mulyadi, 2023) bahwa salah satu cara yang dapat digunakan dalam menangani keterlambatan bicara pada anak yaitu dengan memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan ini tidak hanya mendengarkan cerita saja, tetapi dapat memberikan motivasi pada anak agar suka bercerita. Dalam kegiatan mendongeng ini anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya. Melalui metode mendongeng yang dilakukan anak akan menunjukkan sikap ingin tau dan ingin mengajukan berbagai pertanyaan pada pendidik/guru serta anak dapat membaca namanya sendiri dari beberapa media yang ada di lingkungan sekitar anak.

Sama halnya dengan kegiatan mendongeng, kegiatan membacakan cerita melalui buku dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus mempelajari bahasa kedua. Sependapat dengan hal tersebut (Budiarti, Kartini, Putri H, Indrawati, & Daisiu, 2023) mengungkapkan bahwa salah satu cara yang harus dilakukan untuk mengatasi keterlambatan kemampuan bicara pada anak adalah dengan membacakan buku atau cerita bergambar sehingga anak dapat menunjuk atau memberi nama benda-benda yang ia kenal, dan mengungkapkannya. Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana ketika berbicara pada anak serta mengoreksi ucapan yang salah dari anak. Dengan metode bercerita anak anak diajak atau distimulasi untuk melatih kemampuan dan keterampilan berbahasa. Dengan bercerita minat anak untuk belajar menjadi bertambah. Anak termotivasi untuk menceritakan kembali apa yang tadi didengarnya.

Menonton video menjadi salah satu metode yang sangat diminati anak. Selain diminati, melalui kegiatan menonton video anak dapat mempeluas kosakata anak, mengetahui tata bahasa

yang benar, dan termotivasi untuk menjalin komunikasi. Namun perlu diingat bahwa kegiatan menonton tidak semata-mata anak hanya dibiarkan menonton sendiri. Melainkan harus diiringi dengan diskusi yang interaktif selama dan setelah kegiatan menonton. Hal ini sependapat dengan penjelasan (Rakiyah, 2021) bahwa menonton dapat digunakan sebagai metode untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk mengenalkan kosakata. Peran serta lingkungan terdekat seperti orang tua juga sangat penting, dengan membiasakan interaksi dengan si anak maka kemampuan nalar, dan otot berbicara si anak juga terlatih. Si anak tidak dibiarkan hanya diam menonton selama berjam-jam sendirian yang justru dapat mengganggu otot syaraf bicara pada anak usia dini.

Strategi terakhir yang dilakukan KB Cempoko Legoklile yaitu mengajak anak bersosialisasi dengan teman sebaya. Bersosialisasi tentu menjadi langkah yang krusial dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua anak *speech delay* karena anak mendapatkan pengalaman langsung menggunakan bahasa kedua dalam konteks nyata dan keterampilan sosial anak juga dapat terasah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rista Angraeni, 2024) bahwa untuk mengatasi keterlambatan berbicara anak-anak harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Faktor yang Menjadi Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat dalam strategi guru untuk menstimulasi pemerolehan bahasa kedua anak berkebutuhan khusus di KBI Cempoko Legoklile di antaranya yaitu minimnya fasilitas, keterbatasan waktu, dan kondisi kelas yang ramai. Seperti yang kita ketahui anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang khusus dan waktu yang lebih lama daripada anak-anak pada umumnya. Oleh karenanya guru harus dapat mengelola waktu pembelajaran dan pembagian tugas antara guru yang satu dengan yang lain sehingga semua peserta didik mendapatkan perhatian yang semestinya. (Supriyadi et al., 2023) menjelaskan bahwa pada upaya menstimulasi pemerolehan bahasa kedua bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap komponen harus berjalan secara beriringan, sehingga dibutuhkan pengolahan yang baik yang telah dirancang secara sistematis dan dipertimbangkan. Kondisi berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang besar dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidik dituntut mampu mencari strategi-strategi yang efektif dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Guru selaku pendidik dituntut mampu

mencarikan strategi-strategi yang efektif dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menstimulasi pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus yakni *speech delay* di KB Cempoko Legokclile tergolong bagus. Ditemukan bahwa guru menggunakan pendekatan yang beragam untuk mendukung pemerolehan bahasa anak-anak ini, termasuk mengajak anak mengobrol santai, mendongeng, membacakan cerita, menonton video edukatif, dan mengajak anak bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat seperti minimnya fasilitas, keterbatasan waktu, dan kondisi kela yang ramai, namun masing- masing strategi ini memiliki manfaat yang cukup baik dalam meningkatkan pemerolehan bahasa kedua anak berkebutuhan khusus, yakni peserta didik dapat mengucapkan dua kata yaitu (a dan ba) dalam rentang waktu selama satu tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Lestari, T., & Kusmanto, A. S. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Maharaja Dengan Media Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1827–1834.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Rakiyah, S. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun Melalui Youtube. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9467>
- Rista Angraeni. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Sugiarti, & Fitriani, H. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Martapura OKU Timur. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 185–197. <https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.440>

- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>
- Taseman, Safaruddin, Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>